

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu etnis¹ yang ada di Indonesia adalah komunitas Arab. Keturunan Arab tersebar di seluruh Nusantara, sebagian besar dari mereka tinggal di perkotaan dan kegiatan utamanya adalah dalam bidang perdagangan. Menurut Ibnu Khaldun, etnis Arab adalah etnis yang suka hidup nomaden atau tidak menetap dan memiliki semangat kesukuan yang sangat kuat.² Namun beberapa dari mereka memiliki lahan pertanian dan perkebunan. Mereka biasanya juga hidup dalam komunitas yang mandiri dengan budayanya sendiri dan tinggal di sudut kota tertentu, misalnya di kota Jakarta dan hal ini membuat kelompok etnis ini tampil agak eksklusif.³

Orang Arab datang ke Nusantara sejak abad ke-7 (674 M) di pesisir pantai barat Sumatera, dan kebanyakan dari mereka adalah para pedagang.⁴ Kemudian disusul oleh

¹ Etnis adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan.

² Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

³ Yahya, “Arab Keturunan di Indonesia; Tinjauan Sosio-Historis tentang Arab Keturunan dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia”, (Jurnal Ulul Albab, Vol. 4 No. 2, 2002), hlm 114.

⁴ Hamka, *Dari Pembendaharaan Lama* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm 4.

pernyataan Ibnu Batutah seorang penjelajahan Arab yang pada saat itu menginjakkan kaki dan singgah di Nusantara pada tahun 1347, Ibnu Batutah banyak menyaksikan orang Arab itu berasal dari Hadramaut. Seperti yang dikatakan oleh Berg, selanjutnya pada akhir abad ke-18 orang-orang Hadramaut mulai datang secara masal ke Nusantara dan pemberhentian pertama mereka adalah Aceh. Dari sana, mereka lebih memilih ke Palembang dan Pontianak. Sementara itu kedatangan Orang Arab ke Jawa baru pada tahun 1820 dan mereka sampai di wilayah Nusantara bagian timur pada tahun 1870.

Orang Arab di Indonesia termasuk dalam kategori kelompok minoritas. Sebagai keturunan Arab, mereka juga memiliki gaya budaya yang berakar dari negaranya, dan berbeda dengan gaya budaya orang Indonesia asli.⁵ Masyarakat Arab cukup banyak yang tinggal dan menetap di Nusantara. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, terdapat kebijakan *Passenstelsel* dan *Wijkenstelsel*. *Passenstelsel* merupakan peraturan yang mengharuskan setiap penduduk yang ingin pergi keluar dari wilayahnya harus memiliki surat jalan dan hal ini sangat membatasi ruang gerak orang Tionghoa, bila mereka tidak membawa surat jalan itu maka akan di denda.

⁵ Titin Widarti, “Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Condut Balekambang, Jakarta Timur”, (Skripsi, UIN Jakarta, 2010), hlm 27.

Kemudian pemerintah membuat kebijakan baru yaitu kebijakan *Wijkenstelsel*. Kebijakan ini ditetapkan untuk komunitas Tionghoa bermula karena adanya kisruh antara pribumi dan orang Tionghoa. Karena hal ini pemerintah wajib membatasi pemukiman dan membaginya ke dalam kelas-kelas sosial diantaranya golongan timur asing, Eropa, dan pribumi, yang mengakibatkan orang-orang Tionghoa hanya dapat bermukim di wilayah Pecinan.⁶ Karena orang arab termasuk ke dalam kelas timur asing maka juga ikut terdampak. Dengan begitu, orang-orang Arab tidak bisa melakukan perjalanan jauh tanpa ada surat jalan dari pemerintah Kolonial.⁷

Masyarakat Arab di Nusantara berdagang dan menghabiskan waktunya selama berbulan-bulan untuk menjual barang dagangannya. Pada awalnya mereka merantau ke Indonesia tanpa membawa istri-istrinya dan seluruhnya terdiri dari laki-laki baik tua maupun muda serta anak-anak. Awalnya mereka menetap berkelompok di perkampungan di dekat pelabuhan kota saat itu di Batavia atau Jakarta (sebutan saat ini) dinamakan pelabuhan Sunda Kelapa. Setelah mereka

⁶ Sarkawi B. Husain, “Kesatuan Dalam Keberagaman: Pasang Surut Pembauran Orang-Orang Tionghoa di Surabaya,” (Jurnal Literasi Vol. 3, No. 1, Juni 2013), hlm 25.

⁷ Rizal Nasser, Sulasman, “Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018” (Jurnal Historia Madania, Vol.4 No.2, 2020), hlm 251.

berkumpul di tempat itu, terjalinlah suatu hubungan kelompok pedagang masyarakat Arab dengan masyarakat pribumi yang terwujud secara bertahap.

Karena kondisi mereka yang merantau sendiri tanpa istri dan dengan jangka waktu yang lama, menyebabkan terjalinnya suatu hubungan kekeluargaan dengan pribumi melalui pernikahan. Kemudian setelah menikah dan beranak-pinak, mereka selanjutnya tidak kembali ke negeri asal mereka. Kawasan atau wilayah yang ditempati oleh orang Arab pada awalnya bernama Pekojan, kemudian sesuai dengan kebijakan *Wijkenstelsel*, orang Arab menyebar ke 3 daerah yaitu; daerah Pekojan, Krukut dan Tanah Abang. Tetapi seiring perkembangannya masyarakat keturunan Arab di Jakarta dapat ditemukan juga pemukiman mereka di sejumlah tempat misalnya di Kwitang, Condet, Kampung Melayu, dan sebagainya.⁸

Penulis memfokuskan wilayah kajian di daerah Condet karena banyak komunitas keturunan Arab yang tinggal disini. Daerah Condet sendiri merupakan salah satu kawasan yang ada di Jakarta Timur, kawasan Condet memiliki 4 Kelurahan, yaitu Batu Ampar, Tengah, Gedong dan Balekambang. Condet ini masuk ke dalam Kecamatan Kramat Jati, Kotamadya Jakarta

⁸ Zulkarnen, “*Disapora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta*”, (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, No. 3, Maret 2018), hlm 139-140.

Timur. Nama Condet berasal dari sebuah anak sungai Ci Liwung, yaitu *Ci Ondet*. Wilayah ini tadinya merupakan tebing tinggi karena terdapat sungai Ciliwung yang melintasi Condet.⁹ Aktivitas penduduk keturunan etnis Arab di Condet dalam berdagang masih terlihat jelas. Bentuk usaha perekonomian mereka yang utama adalah pertokoan bahan baju atau tekstil, berdasarkan jenis barang dagangan, di samping itu ada juga restoran makanan Arab. Selain itu komoditas lainnya yaitu; sajadah, tasbih, lukisan Arab, kitab-kitab mengenai Islam, serta barang campuran seperti sabun, pasta gigi minyak wangi, dan lain-lain.¹⁰ Terkait dengan keberadaan orang Arab terutama di Wilayah Condet dan wilayah lainnya di Jakarta. Oleh karenanya penulis sangat tertarik dengan keberadaan orang Arab terutama di wilayah Condet sehingga penulis memilih judul **“Sejarah dan Perkembangan Komunitas Keturunan Arab di Condet Jakarta Timur Abad 19”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas penulis berfokus pada penelitian *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Keturunan*

⁹ Andini Rachmahlia, “*Perkembangan Majelis Ta’lim dan Pengaruhnya di Kelurahan Batu Ampar Condet Jakarta Timur Tahun 1965-2010*” (Skripsi, UIN Jakarta, 2017), hlm 6.

¹⁰ Titin Widarti, “*Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur*”, (Skripsi, UIN Jakarta, 2010), hlm 6.

Arab di Condet Jakarta Timur Abad 19 dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Terbentuknya Komunitas Keturunan Arab di Condet?
2. Bagaimana perkembangan komunitas keturunan Arab di Condet?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk menjabarkan ruang lingkup agar nantinya penelitian ini menjadi terarah. Dengan judul penelitian “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Keturunan Arab di Condet Jakarta Timur Abad 19”. Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan pada sejarah dan perkembangan komunitas keturunan Arab di Condet Jakarta Timur dan bagaimana gambaran keadaan ekonomi, sosial-budaya masyarakat Arab Di Condet Jakarta Timur, dan keagamaan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Terbentuknya Komunitas Keturunan Arab di Condet.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Komunitas Keturunan Arab ditinjau dari Aspek Ekonomi, Sosial Budaya, dan Keagamaan.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis merupakan wadah untuk mengetahui lebih jauh tentang asal-usul dan Perkembangan Komunitas Arab di Condet Jakarta Timur
2. Bagi akademis, ikut serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang sejarah Islam Indonesia dalam bentuk karya ilmiah khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan S1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bagi Masyarakat, yakni dapat mengetahui asal-usul dan perkembangan Komunitas Arab di Condet Jakarta Timur dan memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman etnis di Indonesia khususnya di Jakarta.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Keturunan Arab di Condet Jakarta Timur Abad 19” dianalisis menggunakan teori komunitas. Komunitas merupakan sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama dan diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok dengan fungsi tertentu. Istilah komunitas dalam jangkauan tertentu dapat menunjuk suatu desa, kota, suku atau negara.¹¹ Dikatakan komunitas bila kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan utama kehidupan dan kelompoknya.¹² Menurut Selo Soemarjan, kelompok yang terdapat dalam satu tempat yang sama memiliki interaksi sosial yang tinggi dibandingkan mereka yang berinteraksi dengan kelompok yang berada di luar wilayahnya.¹³

Kemudian menurut ahli sosiolog lainnya yaitu Peter Worsley ia mengatakan bahwa sosiologi itu mengacu pada orang-orang yang mendiami wilayah tertentu dan memilih semacam independensi politik, rasa saling ketergantungan, memiliki keyakinan agama yang bersatu, homogenitas yang

¹¹ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: YP Obor Indonesia, 2014), 1-2.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 132.

¹³ Soerjono Soekanto, *Ibid*, hlm 133.

rasial dan juga fungsi dominan.¹⁴ Dengan ini teori komunitas dapat dijadikan sebagai penguat karena masyarakat keturunan Arab di Condet Jakarta Timur ini merupakan sebuah kelompok masyarakat yang datang lalu seiring berjalannya waktu membentuk sebuah komunitas dan berbaur dengan masyarakat asli Condet itu sendiri.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentang Sejarah dan Perkembangan Komunitas Keturunan Arab di Balekambang Condet Jakarta Timur Abad 19 ini, penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka pada buku karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan tentang Sejarah dan Perkembangan Komunitas Keturunan Arab di Balekambang Condet Jakarta Timur Abad 19. Adapun tinjauan pustaka yang akan menjadi referensi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Zulkarnen, "*Diaspora Masyarakat keturunan Arab di Jakarta*". (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4 No.3 Maret 2018). Artikel ini memaparkan tentang gambaran pengaruh masyarakat Arab ada mulai awal abad ke 7 yang ada di Indonesia, khususnya di Jakarta yang saat ini sangat terasa besarnya pengaruh keturunan Arab dibandingkan keturunan lainnya di

¹⁴ Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Jilid 2*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), hlm 68.

masyarakat ibu kota. Kemudian di dalam artikel ini dijelaskan pada awalnya pemetaan pemikiran masyarakat keturunan Arab di Batavia yang sekarang berganti nama menjadi Batavia ini dulunya sangat ketat diawasi oleh Belanda dan masyarakat keturunan Arab ini disebar ke tiga wilayah yaitu Pekojan, Krukut, dan Tanah Abang. Kemudian seiring perkembangannya masyarakat keturunan Arab di Jakarta ini bermukim di sejumlah tempat seperti Kwitang, Condet, Kampung Melayu, dan sebagainya.¹⁵ Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang sejarah masuknya perantau Arab. Namun terdapat perbedaan dari penelitian ini dimana teori yang digunakan menggunakan teori diaspora dan lebih memfokuskan pada teori diaspora. Sedangkan peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teori komunitas.

2. Titin Widarti, *“Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur”* (Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, 2010). Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang bentuk asimilasi melalui perkawinan dan melalui budaya yang terjadi di wilayah Condet yang

¹⁵ Zulkarnen, “*Disapora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta*”, (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, No. 3, Maret 2018).

telah mengakibatkan terjadinya proses asimilasi sosial-budaya di dalamnya, baik keturunan Arab maupun masyarakat Condet.¹⁶ Kegunaan skripsi ini adalah sebagai tinjauan Pustaka karena Ada persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama berhubungan dengan kegiatan interaksi sosial antar masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat pribumi. Diantara persamaan tersebut adapun perbedaanya, skripsi ini memfokuskan pada kegiatan asimilasi dan sosial-budayanya sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah memfokuskan pada perkembangan komunitas Arab dari sisi kegiatan ekonomi, sosial-budaya, dan keagamaan.

3. Rizal Nasser, Sulasman, *“Perkembangan Komunitas Keturunan Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018”*. (Jurnal Historia Madani Vol. 4 (2), 2020). Di dalam artikel ini dijelaskan tentang komunitas Arab di Indonesia dan perkembangan masyarakat Arab dalam bentuk sosial dan kegiatan di Pekojan, Jakarta. Terdapat peran dan dakwah komunitas keturunan Arab di Indonesia, tokoh-tokoh komunitas Arab di Indonesia, dan tokoh-tokoh

¹⁶ Titin Widarti, *“Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur”*, (Skripsi, UIN Jakarta, 2010).

komunitas Arab di Pekojan.¹⁷ Kegunaan artikel ini adalah sebagai tinjauan Pustaka karena isi dalam artikel ini membahas mengenai wilayah yang ditinggali oleh keturunan Arab yaitu di Pekojan yang dibangun pertama kali oleh pemerintahan Hindia Belanda. Persamaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai kedatangan bangsa Arab ke Jakarta, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini letak lokasinya. Artikel ini menulis tentang Pekojan sedangkan Skripsi ini memfokuskan pada wilayah Condet.

4. Aulia Novemy Dhita, Sesilia Dwi Putri, “*Membaca Keturunan Arab di Palembang: Dari Kedatangan Hingga Kini*”. (Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Vol.9 No.1 Juli 2021). Artikel ini membahas tentang keturunan Arab yang ada di Palembang dari sejarah kedatangan orang-orang Arab hingga kehidupannya sampai saat ini. Kemudian artikel ini juga membahas tentang orang Arab di Kesultanan Palembang dan kehidupan orang Arab pasca 1821 saat

¹⁷ Rizal Nasser, Sulasman, “*Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018*” (Jurnal Historia Madania , Vol.4 No.2, 2020).

keruntuhan Kesultanan Palembang.¹⁸ Kegunaan dari artikel ini yaitu dapat dijadikan tinjauan pustaka karena sama-sama membahas tentang sejarah kedatangan bangsa Arab. Perbedaannya yaitu di dalam jurnal ini membahas tentang kedatangan bangsa Arab ke Sumatera khususnya di Palembang, sedangkan skripsi ini membahas tentang kedatangan bangsa Arab ke Condet, Jakarta Timur.

5. Najmi Muhammad Bazher, *“Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta”*. (Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan Vol.18 No. 2 Oktober 2020). Artikel ini membahas 4 faktor terbentuknya Kampung Arab Pasar Kliwon, yaitu melalui aktivitas ekonomi, komunitas, kebijakan kerajaan dan kebijakan kolonial Belanda.¹⁹ Kegunaan artikel ini sebagai tinjauan pustaka yaitu karena isinya terdapat pembahasan mengenai bagaimana migrasi pedagang Arab ke Indonesia. Terdapat juga faktor komunitas yang pembahasannya akan sama dengan penelitian skripsi yang ditulis oleh peneliti. Tetapi terdapat juga perbedaannya, di dalam artikel ini

¹⁸ Aulia Novemy Dhita, Sesilia Dwi Putri, *“Membaca Keturunan Arab di Palembang: Dari Kedatangan Hingga Kini”*. (Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Vol.9 No.1 Juli 2021)

¹⁹ Muhammad, Najmi Bazher, *“Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta”*. (Arsitektura: Jurnal Lingkungan dan Binaan Vol.8 No.2 Oktober 2020)

membahas wilayah Surakarta, sedangkan penelitian skripsi yang ditulis peneliti membahas wilayah Condet yang ada di Jakarta.

6. Hosniyah, “Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Komunitas Arab di Malang 1900-1935”. (Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Vol.4 No.3 Oktober 2016). Artikel ini menjelaskan tentang latar belakang pemerintah Hindia Belanda yang menerapkan kebijakan terhadap komunitas Arab di Malang 1900-1935, mendeskripsikan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan analisis pengaruh kebijakan *Wijkenstelsel*.²⁰ Kegunaan artikel ini sebagai tinjauan pustaka karena memiliki persamaan didalamnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai kebijakan *Wijkenstelsel*. Perbedaannya ialah artikel ini memfokuskan pada komunitas keturunan Arab tahun 1900-1935 di Malang, sedangkan skripsi yang disusun oleh peneliti memfokuskan pada wilayah Condet Jakarta Timur pada Abad ke-19.
7. Fitriyatul Muhammad “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya,

²⁰ Hosniyah, “Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Komunitas Arab di Malang 1900-1935”. (Avatara: Journal Pendidikan Sejarah Vol.4 No.3 Oktober 2016)

2013). Skripsi ini fokus membahas mengenai sejarah dan perkembangan komunitas Arab di Bondowoso Jawa Timur. Membahas tentang Sejarah bangsa Arab sejak masuk ke Bondowoso hingga perkembangannya. Dalam perkembangannya ini, banyak orang Arab dan keturunannya yang memiliki peran yang signifikan baik dalam bidang agama, ekonomi, politik.²¹ Skripsi ini dapat dijadikan tinjauan pustaka karena ada banyak persamaan didalamnya, yaitu sama-sama membahas mengenai sejarah dan perkembangan komunitas keturunan Arab. Kemudian di dalam skripsi ini juga terdapat kesamaan yang membahas mengenai keadaan ekonomi. Tetapi terdapat juga perbedaan di dalam tinjauan Pustaka skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh penulis, yaitu terletak di tempat atau wilayahnya. Penulis memfokuskan pada wilayah Condet yang terletak di Jakarta Timur, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Fitriyatul ini memfokuskan pada wilayah Bondowoso di Jawa Timur.

²¹ Fitriyatul Muhammad, "*Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*". (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian mempunyai dua istilah, yaitu metode dan penelitian. Metode mengacu pada cara untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan suatu masalah. Metode penelitian adalah teknik yang digunakan untuk melaksanakan penelitian secara efektif sehingga memperoleh data dengan tujuan tertentu. Dilihat dari uraian masalah dan uraian tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan memberikan hasil dari pembacaan pustaka yang dilakukan oleh penulis.

Pustaka yang dapat dijadikan rujukan antara lain buku, artikel, jurnal, dan makalah seminar. Oleh karena itu, dari semua aspek, penelitian ini perlu menempuh beberapa tahapan, diantaranya beberapa tahapan penelitian literatur sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan sejarah. Menurut Staruss dan Corbin yang dikutip dalam bukunya alasan para penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena biasanya terbiasa melakukan penelitian kemudian karena sifat dari masalah yang akan diteliti membutuhkan metode ini.²²

²² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 30.

1. Heuristik

Seperti yang kita ketahui bersama, mencari dan mengumpulkan data merupakan penelitian yang penting, sama seperti penulis dalam kajian pustakaannya. Pengumpulan data atau tahap pertama disebut heuristik, artinya mengumpulkan dokumen, literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti buku, jurnal, dan karya tulis lainnya. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.²³ Sumber sejarah terbagi menjadi 3, yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda. Sumber tertulis berasal dari fakta yang jelas yang ditemukan di batu, kayu, kertas dan dinding gua. Kemudian sumber lisan ini dituturkan oleh pelaku atau saksi dari sejarah, dan kadar kebenarannya juga terkadang sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan dan tafsiran pencerita. Yang terakhir ini melalui sumber benda, seperti benda yang terbuat dari logam, batu, kayu dan tanah, tetapi penulis tidak akan menggunakan sumber ini di dalam penelitiannya.

Sumber sejarah juga dibedakan menjadi 2, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri, panca indra atau dengan menggunakan alat

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm 32.

mekanis misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, dan lainnya. Selanjutnya untuk sumber sekunder ini berasal dari kesaksian orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Artikel di koran dan majalah dapat dijadikan sumber sekunder. Hal yang dilakukan oleh penulis selanjutnya ialah mencari bukti sejarah di lokasi ini yaitu di Condet Jakarta Timur, mencari bukti bahwa memang benar ada komunitas keturunan Arab yang menempati wilayah ini.

Buku yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini ialah buku dari L.W.C Van Den Berg. Peneliti mencari sumber tertulis di Perpustakaan Nasional, dan kantor Kelurahan Balekambang Condet Jakarta Timur, kemudian peneliti menemui masyarakat keturunan Arab dan masyarakat pribumi di kawasan Condet untuk melakukan wawancara. Peneliti juga akan mengunjungi Masjid *Al-Hawi* dimana terdapat makam yang diakui sebagai makam orang Arab pertama yang menginjakkan kakinya di Condet Jakarta Timur dan menyebarkan ajaran Islam. Peneliti juga mewawancarai seseorang yang mengetahui sejarah dan budaya di Condet.

2. Kritik

Kata kritik secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani yang berarti menghakimi, membandingkan, atau menimbang. Kemudian jika dilihat dalam KBBI, makna kritik merupakan

sebuah kecaman atau tanggapan yang terkadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya. Dalam konteks sejarah, kritik diperlukan untuk dapat melakukan pertimbangan terkait dengan sumber-sumber yang telah diperoleh untuk kemudian dinilai keabsahannya guna masuk kedalam konteks jejak dalam karya yang akan ditulis. Kritik menjadi sesuatu kekuatan bagi para sejarawan untuk dapat menyeleksi tiap-tiap sumber yang ia dapatkan untuk kemudian menimbang dan menilai secara baik apakah kiranya sumber-sumber yang ada tersebut dapat representatif ataukah tidak dalam penghadiran kembali masa lalu yang akan dilakukan melalui penulisan tersebut.²⁴ Kritik terhadap sumber sejarah meliputi kritik internal yang ditujukan kepada sumber itu sendiri, dan kritik eksternal yang ditujukan kepada historiografi yang digunakan dalam sumber tersebut.

Kritik internal adalah suatu metode untuk menilai keakuratan bahan sumber sejarah suatu dokumen. Untuk melakukan ini, sejarawan harus mempertimbangkan seluruh dokumen, bukan hanya bagian-bagian tertentu. Unsur-unsur dalam sebuah dokumen dianggap relevan dalam kasus yang paling dekat dengan apa yang terjadi, asalkan diketahui berdasarkan penyelidikan kritis dari sumber-sumber terbaik yang tersedia, tetapi dalam studi sejarah. Kritik eksternal

²⁴ Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hlm 62-64.

biasanya digunakan untuk membuat materi sejarah seperti prasasti, dokumen, manuskrip, dan lain-lain yang berhubungan dengan kredibilitas atau kredibilitas materi tersebut. Seorang sejarawan dapat menggunakan faktor eksternal untuk mengkritik karya seorang penulis, seperti mengidentifikasi tanda tangan mereka, tulisan tangan, jenis huruf dan bahkan cap.

Bisa juga waktu pembuatan dokumen (tanggal dan hari) atau penelitian bahan (material) untuk pembuatan dokumen itu sendiri. Kritik ini digunakan untuk membedakan hoax atau misrepresentasi dari dokumen yang sebenarnya karena merupakan pemalsuan secara keseluruhan atau sebagian, meskipun tidak umum, tetapi cukup sering terjadi sehingga sejarawan harus selalu waspada. Informasi tersebut dipilih dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu sumber faktual dan asli.

3. Intepretasi

Intepretasi ialah penafsiran sejarah. Dalam sejarah, fakta-fakta yang tersedia sangat terbatas dan tidak dapat diulang dan diwujudkan sesuka hati. Fakta sejarah dikumpulkan berdasarkan sudut pandang sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah hanya memuat fakta-fakta yang mendukung teori-teori yang ada. Jika suatu teori tidak dapat diuji, maka dapat dikatakan didasarkan pada interpretasi

umum, bukan teori ilmiah. Sejarawan sering berpegang pada pendapat mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan kemungkinan penjelasan lain untuk fakta tersebut. Kemampuan interpretatif adalah kemampuan untuk menggambarkan fakta sejarah dan topik yang menarik, serta menjelaskan masalah saat ini. Tidak ada masa lalu dalam konteks fisik yang sebenarnya karena yang ada hanyalah interpretasi fisik. Setiap generasi memiliki hak untuk menafsirkan teksnya sendiri. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan.²⁵

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan langkah terakhir yang terakhir dalam sejarah. Historiografi adalah proses mengumpulkan informasi dan sumber sejarah, seringkali memilih dan membentuk informasi ini dalam bentuk tertulis. Setelah menafsirkan data yang ada, penulis harus mempertimbangkan struktur dan gaya penulisan. Saat menulis penelitian ini, penulis harus menyadari dan berusaha memastikan bahwa orang lain memahami gagasan utama yang diajukan. Historiografi ini dapat dilihat sebagai gambaran hasil penelitian mempelajari fenomena alam. Menurut Kuntowijoyo,

²⁵ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 93-111.

salah satu aspek terpenting dalam menulis sejarah adalah ketepatan waktu.²⁶

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I :Berisi pendahuluan diantaranya, latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

BAB II :Membahas tentang kedatangan Bangsa Arab ke Indonesia, yang didalamnya meliputi pembahasan tentang kedatangan bangsa Arab ke Jakarta dan terdapat tokoh-tokoh utama keturunan Arab di Jakarta.

BAB III :Memfokuskan pada komunitas keturunan Arab di Condet Jakarta Timur, yang di dalamnya meliputi: asal-usul nama Condet, dan proses kedatangan komunitas Arab ke Condet.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 80.

BAB IV :Membahas tentang perkembangan komunitas Arab di Condet Jakarta Timur dilihat dari aspek ekonomi, aspek sosial-budaya antara komunitas keturunan Arab dengan pribumi, dan keagamaan.

BAB V :Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.

